

MENILIK PROSES KEILMUAN DALAM SEJARAH ISLAMISASI ASIA TENGGARA STUDI KASUS DAYAH, ACEH-INDONESIA

SAIFUDDIN DHUHRI*

SCIENTIFIC TRADITION OF SOUTHEAST ASIAN ISLAM: A CASE OF DAYAH-ACEH, INDONESIA

ABSTRACT

Scientific tradition of Southeast Asia Islam had celebrated great advantage and played similar role to the centre of Islam, although it was located far east and considered as the periphery of Islam. The traditional Islamic education provided by the *dayah* in Aceh, has to be one of a best case of Islamic scientific tradition in the region. However, far too little attention has been paid to Dayah's role in retaining scientific progression in Southeast Asia. The aim of this article is to describe and evaluate the role *dayah* plays in maintaining Islamic tradition of science. A brief historical overview of the development of *dayah*, along with its scientific tradition development is given to show that *dayah* is the oldest indigenous Islamic institution in Southeast Asia and that they had scientific tradition, which supports not only the nurturing of world view of Islam, but also the accumulation of science beyond Southeast Asian Islam. This article is relied on Alpaslan Acikgenc's theory of Islamic scientific tradition. In referring to his 2014's publication; Islamic Scientific Tradition in History, several concepts are employed in order to understand dayah's scientific tradition; worldview, scientific community, scientific activities, the knowledge structure and the value and human structures.

As the earliest Muslims and first known who introduced Islam in Southeast Asia, Dayah community [i.e., Acehnese Islamic boarding school of Pesantren] has continuingly played great role in teaching Islamic science and in retaining scientific tradition in the region. Underpinned by Acikgenc's theory, it is argued that Dayah's scientific tradition development can be categorised into pre-scientific era and scientific era. Pre-scientific era began during the time of Dayah Cot Kala, 8-10 CE. While Dayah Baiturrahman (14-18 CE) had used to serve as scientific flourishing. Islamisation was a major vision of Dayah in its initial stage, when worldview of Islam was introduced and nurtured. Encountering indigenous culture, dayah plays its role to filter them from Hinduism and animism elements, which contravene Islamic worldview. Then Islamic tradition of knowledge had been established by Dayah Cot Kala. Undergone the need of facilitating the emergence of Islamic society, Dayah Cot Kala moved toward to reach its scientific tradition to problematic stage. By then the community

* Faculty of Ushuluddin, Da'wa and Adab, the State Institute for Islamic Studies (IAIN-Lhokseumawe), Aceh-Indonesia
saifuddinduhri@gmail.com

of science urged to improve the science that responds to new Sultanate emergence and the need of new Islamic society, which accomodates local culture and context. In accordance with Ali Hasjmy's, the community of science during the time was comprised of scholars from Parsians, Arabians, Turks and several Indian, along with local ulema.

In the century of fourteenth, Dayah Baiturrahman emerged and continued Cot Kala legacy. In its time, scientific era established. At least there are two main characters of this phase. Firstly the establishment of scientific community and institution had generated scientific accumulation, like; employing syi`ir for writing fiqh, Tafsir, Tawhid and Tasawwuf. The second was institutionised science into its distinctive faculties and methodologies, such as; 1) Daar al-Tafsir wal Hadis (interpretation and hadist Faculty); 2) Daar al-Thib (Fakultas Kedokteran); 3) Daar al-Kimiya (alchemy Faculty); 4) Daar al-Taarikh (History Faculty); 5) Daar al-Hisaab (Mathematics Faculty); 6) Daar al-Siyasah (Politics Faculty); 7) Daar al-Aqli (Faculty Ilmu Logics); 8) Daar al-Ziraah (Faculty Pertanian); 9) Daar al-Ahkaam (Faculty of Law); 10) Daar al-Falsafah (Faculty Philosophy); 11) Daar al-Kalam (Faculty Theology); 12) Daar al-Wizaarah (Fakultas Ilmu Pemerintahan); 13) Daar al-Khazanah Bait al-Maal (Fakultas Keuangan/Akuntansi Negara); 14) Daar al-Ardh (Fakultas Pertambangan); 15) Daar al-Nahwu (Fakultas Sastra Arab); 16) Daar al-Mazahib (Fakultas Perbandingan Mazhab); dan 17) Daar al-Harb (Fakultas Ilmu Militer).

During the time. Acehese sultanate was born, prospered, flourished and established as the representation of Islamic power and the protector of Islam in Southeast Asia. Its legacy was formed by the role played by Mecca, latter Ottoman as the connecting centre, the centre of Islamic teachings and controlling Islamic da'wa and power among the Islamic world. There were a great number of scientists at the time, such as Hamzah al-Fansury, Nuruddin Ar-Raniry, Abdur Rauf al-Singkili, Baba Daud al-Rumy, Ismail al-Asyie, Tgk Chiek Kuta Karang and Muhammad Zayn Al-Asyi. The materials of this paper are found from the historical synthesis of Acehese literature, and global sources. Oral communication, local literature, and European reports are used to develop the argument of this paper and to evidence the findings. This work has a great contribution towards improving the literature of Islamic scientific tradition and providing the ground for understanding of Dayah as the unique tradition of science in Islamic civilisation.

Keywords: Southeast Asian Islam, Scientific traditions, scientific Process, Traditional Islamic boarding school (Dayah), Islamisation and Acehese History

Tulisan-tulisan tentang tradisi keilmuan masih sangat sedikit, apalagi tradisi keilmuan Islam. Dari berbagai literatur tentang filsafat ilmu, buku Alparslan Acikgenc adalah buku yang paling penting dan dapat dikatakan sebagai pertama yang membahas tentang perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam lengkap dengan pembahasan worldview, dan tradisi keilmuannya. Dalam bukunya *Islamic Scientific Tradition in History*, Alparslan Acikgenc, berargumen bahwa pembicaraan tentang tradisi keilmuan tidak dapat dilakukan tanpa juga mendiskusikan beberapa konsep penting lainnya, yaitu: pengertian ilmu, proses ilmu (*scientific process*), fase problematika keilmuan, *conceptual scheme*, dan komunitas ilmu.

Tradisi keilmuan adalah suatu kelaziman yang harus dimiliki oleh suatu lembaga pendidikan, apalagi tradisi ini sudah suatu pra-syarat untuk menumbuhkan perkembangan ilmu dan akhirnya perkembangan peradaban lebih maju akan terwujud¹. Mengingat dayah sebagai lembaga pendidikan tertua dan masih terus bertahan hingga zaman ini, maka lazimnya dayah memiliki tradisi keilmuan yang mandiri dan seharusnya dayah dalam perkembangannya telah melahirkan ilmu-ilmu yang dapat melanjutkan kegemilangan Islam sebagaimana masa kejayaan peradaban Islam hingga abad 18 H. Namun demikian belum ada tulisan yang mencoba menyorot tradisi ini², padahal pengetahuan tentang ini sangat penting, selain dapat menemukan kealpaan dan kelemahan dayah, juga diperlukan untuk dapat mengembangkan tradisi dayah ke arah lebih maju.

Dengan berpijak kepada tulisan Alparslan Acikgenc, dalam tulisan ini penulis berargumen bahwa perkembangan tradisi keilmuan dayah dapat dikategorikan kepada zaman pre-keilmuan dan zaman ilmu pengetahuan. Adapun zaman pre-keilmuan dapat dilihat kepada tiga aktifitas; Islamisasi Asia Tenggara, pembangunan tradisi ilmu pengetahuan dan

- 1 Alparslan Açıkgeç, *Islamic Scientific Tradition in History* (Kuala Lumpur: Penerbit IKIM, Institut Kefahaman Islam Malaysia (IKIM), 2014).
- 2 Lihat Mehmet Ozay, "A preliminary note on the Dayah Tanoh Abee," in *Ottoman connections to Malay World: Law, Culture and Society*, ed. Saim Kayadibi (Kuala Lumpur: The Other Press, 2012); Thung Ju Lan et al., *Klaim, Kontestasi dan Konflik Identitas: Lokalitas vis-a-vis Nasionalitas* (Jakarta: Institute Antropology Indonesia, 2010); Tgk Hasanah, *Syarh I'tiqad al-Mu'minin Ahlu al-Sunnah wa al-Jamaah ala Matan al-Jawharah li Ibrahim al-Laqqanie* (Samalanga: Dayah Riyadhul al-Shalihin al-Aziziyah, 2008); Saifuddin Duhri, "Maturidi Kalam Among Acehese Asha'irah; A synthesis of Maturidi Influence on Dayah Community's Theology, Indonesia" in *International Conference on Maturidi Kalam* (Amman, Jordan 2017); idem, *Dayah: Menapaki Pendidikan Warisan Endatu, Aceh* (Banda Aceh: Lhee Sagoe Press, 2014); idem, "Pendidikan Islam Tradisional Aceh: Sejarah Perkembangan Dayah," in *Generasi Baru Peneliti Muslim Indonesia: Mencari Ilmu di Australia*, ed. Australia-Indonesia Institute (Kingston: Australia-Indonesia Institute, 2008); idem, "Dayah dalam Tiga Phase Perkembangan," *Sarwah* IX, no. STAIN Malikussaleh (2006); Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah; Pengawal Agama Masyarakat Aceh* (Banda Aceh: Lembaga Studi Agama dan Masyarakat (LSAMA), 2017).

komunitas ilmu saat dayah Cot Kala, dan pemamfaatan ilmu pengetahuan untuk pemenuhan kebutuhan kesultanan dan masyarakat Islam yang baru saja lahir. Sedangkan pada zaman perkembangan ilmu pengetahuan, terdapat aktifitas pengembangan dan institusi ilmu pengetahuan. Penulisan artikel ini menggunakan metode analisis philosophy dan kajian-kajian isi kurikulum dayah. Selain itu analisa perkembangan dayah menjadi basis data tulisan ini.

Berpedoman kepada Argumen beliau, dalam tulisan ini, selain akan menjelaskan konsep-konsep diatas, juga akan menjelaskan beberapa bagian dari Dayah sebagai objek dari tulisan ini. Terutama komunitas dayah, sejarah perkembangan dayah dan kurikulum dayah akan juga menjadi fokus tulisan ini.

I. TRADISI KEILMUAN ISLAM

Kajian tentang ilmu pengetahuan/science sudah banyak dilakukan sebelumnya³. Namun tradisi keilmuan, terutama fase proses perkembangan ilmu dalam Islam kurang mendapat perhatian ilmuwan secara memadai. Alparslan Acikgenc membagi fase proses keilmuan kepada dua fase utama; fase pra-ilmu, dan fase ilmu pengetahuan. Masa pra-ilmu juga dapat dibagi kepada tiga fase; pertama fase *worldview*, kedua fase tradisi ilmu (*knowledge tradition*), dan disiplin keilmuan. Sementara fase utama kedua; fase ilmu pengetahuan dibagi kepada fase penamaan ilmu dan fase perkembangan ilmu/akumulasi ilmu.

Fase pra-ilmu pengetahuan adalah fase dimana dibangun *worldview* Islam, yang kemudian darinya lahir sistem ilmu pengetahuan. *Worldview* dimiliki oleh semua peradaban di dunia, sementara Islam mengadung empat unsur dari *worldview*nya, yaitu tauhid, nubuwwat, percaya kepada kehidupan di hari akhirat dan ibadah.⁴ Hampir dapat dikatakan bahwa empat *element worldview of Islam* dimiliki oleh masyarakat Islam hari ini, apalagi masyarakat

3 George Sarton, *Introduction to the History of Science: From Rabbi ben Ezra to Roger Bacon*, vol. I-II (Baltimore: The William and Wilkins Company, 1962); idem, *The Life of Science: Essays in the History of Civilization* (New York: Henry Schuman, Inc., 1959; and idem, *Introduction to the History of Science* (Baltimore: The Williams & Wilkins Company, 1927); Alex Rosenberg, *Philosophy of Science: A contemporary Introduction* (New York: Routledge, 2005); Jerry Obi-Okogbuo, "The Philosophy of Science: a Delineation of Its Scope and Boundaries," *European Scientific Journal* 11, no. 8 (2015); James Ladyman, *Understanding Philosophy of Science* (London: Routledge, 2002); Theo Kuipers et al., eds., *Handbook of the Philosophy of Science: General Philosophy of Science; Focal Issues* (NH Press: Elsevier BV., 2007); Steve Fuller, *Philosophy of Science and Its Discontents* (New York: The Guilford Press, 1993); Necati Aydin, *Said Nursi and Science in Islam Character Building Through Nursi's mana-i harfi* (London: Routledge, 2019). 2019).

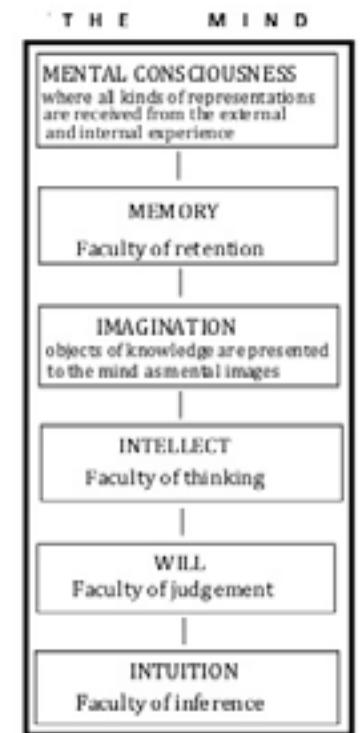
4 Acikgenc, *Islamic Scientific Tradition in History*.

dayah yang dikenal taat dan penjaga agama Islam di Aceh. Dalam proses perkembangan ilmu pengetahuan, *worldview* sangat penting dan konsep ini menjadi landasan dari identitas ilmu itu sendiri.

Hakikatnya, *worldview* itu adalah keniscayaan individu dan masyarakat. Sebuah masyarakat tidak mungkin dapat berwujud tanpa adanya *worldview*. Secara umum *worldview* itu ada yang tingkatannya masih sederhana, atau disebut juga dengan *natural worldview*, dan ada juga telah berkembang ke level yang siap mengembangkan ilmu pengetahuan. *Worldview* yang telah mapan ini disebut dengan *transparent worldview*. Dalam sebuah masyarakat yang mapan, maka masyarakat itu memiliki *worldview* yang lebih mapan. Saat itu *worldview* mereka memberikan kemampuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Singkatnya, maju dan mundur, serta berkembang dan tidak suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh *worldview*.

Diawali dengan fase pergulatan moral; antara kejahatan dengan kebajikan, *worldview* berkembang ketingkat memberikan kemampuan individu-individu melakukan aktivitas ilmu pengetahuan secara rutin dan teratur. Aktifitas yang rutin dan teratur ini kemudian disebut dengan fase tradisi ilmu. Seiring bertambah dan terus berlanjut aktifitas individu-individu dengan ilmu pengetahuan tertentu, maka akan melahirkan tradisi ilmu pengetahuan dan komunitas ilmu. Jika tradisi dan komunitas ilmu itu terus berlanjut, maka akhirnya muncullah ke tahapan lebih tinggi, yaitu: tahapan problematika keilmuan.

Setelah mencapai tahapan ini, maka mulailah masyarakat itu mengembangkan suatu ilmu secara disiplin dan mandiri dari ilmu lainnya. Periode ini disebutkan sebagai *disciplinary stage*. Jika tidak terjadi huru-hara politik dan intervensi kekuasaan, maka periode ini akan berlanjut sehingga perkembangan ilmu pengetahuan dalam masyarakat tersebut akan melangkah ke fase ilmu pengetahuan. Pada fase inilah penamaan ilmu yang telah tertata (*diciplinary*) tadi terjadi dan dinamakan dengan nama baru. Penamaan ilmu ini biasanya dengan nama baru yang mandiri dari ilmu-ilmu sebelumnya. Selanjutnya ilmu baru yang telah dinamai ini mengalami perkembangan dan kemajuan seiring dengan perubahan waktu. Secara gamblang tahapan-tahapan perkembangan ilmu pengetahuan terlihat dalam skema dibawah ini:



Berdasarkan tahapan-tahapan perkembangan ilmu tersebut, Alpsalan Acikgenc mendefinisikan ilmu sebagai berikut; “*an organized body of knowledge named through scientific consciousness as a result of investigating a well defined subject matter with a certain methodology leading to accumulation of theories and scientific knowledge*”⁵. Artinya science adalah pengetahuan yang telah terstruktur dalam kesadaran ilmiah sebagai hasil dari kajian yang mumpuni dan menggunakan metodologi yang tepat sehingga mampu melipat gandakan teori-teori dan pengetahuan ilmiah selanjutnya.

Pengertian *science* seperti ini sebenarnya berbeda dengan defenisi ilmu menurut positivisme, dan beberapa defenisi lainnya dari aliran filsafat Barat⁶, namun demikian defenisi inilah yang lebih tepat dan sesuai dengan hakikat dari ilmu-ilmu yang ada dalam berbagai peradaban dunia. Berdasarkan pengertian tersebut ada beberapa unsur penting tentang ilmu; pertama *subject matter*, kedua *method*, ketiga: *theories*, keempat: *accumulated knowledge*, dan terakhir; *scientific consciences and naming*.

Sebagai contoh bagaimana perkembangan ilmu dalam Islam dari pre-scientifik ke fase akumulasi ilmu pengetahuan dapat dilihat dalam perkembangan ilmu hadis. Hakikatnya tradisi hadis adalah tradisi keilmuan yang tertua sebelum adanya tradisi keilmuan lainnya. Awalnya dengan kelompok *ahlu al-suffah* yang mendidekasikan diri mereka untuk menghafal hadis, berkekalan bersama Rasulullah SAW untuk menerima hadis dan menghafalnya (*tahammul wa al-ada*). *Ahlu al-Suffah* atau *ashabu al-Suffah* ini adalah diadakan oleh Rasulullah sendiri ketika beliau telah hijrah ke Madinah.

Dalam membangun tradisi ilmu pengetahuan, Rasulullah tidak menyuruh mereka bekerja dan bahkan sebagian mereka tidak menikah, tetapi mereka diminta untuk fokus dengan ibadah, belajar dan memahami hadis dan membaca al-Quran dan menghafalnya. Mereka mendapatkan makanan dan kebutuhan lainnya dari hasil *jizyah* dan harta lainnya yang dimiliki Rasulullah SAW dan diberikan kepada mereka. Umumnya mereka juga tidak dilibatkan dalam berjihad untuk *futuhat* Islam, kecuali sebagian kecil karena alasan mendesak.

Jumlah mereka pernah mencapai sampai sekitar 400 orang. Sebagian mereka berasal dari kaum muslimin yang miskin dari warga setempat dan tidak memiliki rumah, karenanya

kemudian ditampung oleh Rasulullah dan mereka tinggal bersama dalam *suffah*, kamar-kamar sekitar mesjid Nabawi. Mereka berkhitmat dalam menerima hadis, menghafalnya, mengajari Al-Quran dan tajwid dan lainnya dibawah bimbingan Rasulullah SAW. Di antara para sahabat generasi pertama yang mengabdikan diri mereka untuk hadis seperti Saidah ‘A’ishah bint Abi Bakr, Saidina ‘Umar ibn al-Khattab, Saidina ‘Ali ibn Abi Talib, Abu Hurayrah, ‘Abdullah ibn Mas‘ud, ‘Abdullah ibn ‘Umar ibn al-Khattab, Ibnu ‘Abbas dan para *ashabu suffah* lainnya.⁷

Setelah itu, generasi kedua muncul dan pengembangan tradisi hadis menjadi lebih maju dan kompleks. Hingga muncul sekelompok ilmuwan yang betul-betul memiliki kapasitas mental dan pengabdian yang sangat mumpuni. Di antara mereka adalah: Qadi Shurayh (d. 80/699), Muhammad ibn al-Hanafiyyah (d. 81/700), Ma‘bad al-Juhanî (d. 84/703), Sa‘id ibn al-Musayyab (d. c. 91/709), ‘Urwah ibn al-Zubayr ibn al-‘Awwâm (d. 94/712), Ibrahim Nakha‘î (d. c. 56/717), ‘Aban ibn ‘Uthmân (d. 100/718), Mujahid ibn Jabr (d. 100/718), ‘Umar ibn ‘Abd al-‘Aziz (d. 102/720), Wahb ibn Munabbih (d. 110, 114/719, 723), Hasan al-Basri (d. 110/728), ‘Atâ’ ibn Abi Rabah (d. 114/732), Hammâd ibn Abi Sulayman (d. 120/737), Ghaylan al-Dimashqî (d. c. 123/740), al-Zuhrî (d. 124/742), Wasil ibn ‘Ata’ (d. 131/748), Ibn Ishaq (d. 151/768), Ja‘far al-Sadiq (d. 148/765), Abu Hanifah (d. 150/767), Awza‘î (d. 158/774), Hisham ibn al-Hakam (d. 179/795-6), Maik ibn Anas (d. 179/796), Abu Yusuf (d. 182/799), Sufyan al-Thawrî (d. 161/778), al-Shafi‘î (d. 204/819), dan lainnya yang masih banyak.

Secara umum, tradisi *ahlu al-suffah* yang awalnya fokus kepada hadis, telah membidani lahirnya tokoh-tokoh dan bidang-bidang keilmuan lainnya yang dapat dibagikan kepada para pemikir dalam bidang hukum, seperti Ibarahim Nakha‘î (d.c. 717), Jabir Ibnu Zayd (711-720 H), ‘Ata Ibnu Abi Rabah (732H), Hammad ibnu Abi Sulayman (737) dan Muhammad Ibnu ‘Abd al-Rahman Ibn abi Layla (765). Juga pemikir dalam bidang sejarah, seperti Hammam Ibn Munabbih (720), Wahb Ibnu Munabbih (728-733 H), dan Muhammad Ibnu Muslim Ibnu Shihab al-Zuhri (742 H). Tradisi hadis juga melahirkan pemikir spekulatif, seperti Ma‘bad al-Juhani (703 H), Hasan al-Basri (728), ‘Umar Ibnu ‘Abd al-‘Aziz (720H), Ghaylan al-Dismashqi (730), Jahm ibnu Safwan al-Tirmidhi (746 H), dan ‘Amr ibnu ‘Ubayd (760 H)⁸. Untuk selanjutnya, tulisan ini akan mencoba melihat tradisi keilmuan Dayah berdasarkan defenisi dan fase perkembangan ilmu pengetahuan sebagaimana diuraikan diatas.

⁷ Acikgenc, *Islamic Scientific Tradition in History*.

⁸ Ibid.

⁵ Lihat ibid. h: 10

⁶ Lihat defenisi ilmu menurut positivisme yang membatasi science hanya aktifitas yang terukur, menggunakan angka-angka dan berhubungan dengan benda-benda atau fisik saja, lihat; Rupert Sheldrake, *Science Delusion* (London: Hodder & Stoughton, 2012); Fuller, *Philosophy of Science and Its Discontents* (New York: The Guilford Press, 1992).

II. TRADISI KEILMUAN DAYAH DAN SEJARAH PERKEMBANGANNYA

Tradisi keilmuan dayah secara umum dapat dibagi kepada pra-ilmu pengetahuan dan masa ilmu-pengetahuan. Masa Pra-ilmu-pengetahuan dimulai sejak masa Islamisasi Asia Tenggara, tepatnya dimasa dayah Cot Kala (abad 8 M-14M). Sementara masa ilmu pengetahuan dimulai dan berkembang pada masa Dayah Baiturrahman (abad; 15-18 M).

1. Masa Pra-Keilmuan (abad 8 M-14M)

Dayah adalah sebutan orang Aceh terhadap zawiyah (ذويوان) yang berasal dari kata/ bahasa Arab. Secara literal bermakna sebuah sudut yang digunakan Nabi untuk mengajar *ahlu al-suffah* cara berberda'wah pada masa awal keislaman di Medinah. Sesudah para sahabat Nabi belajar di sudut Masjid Nabawi, *ahlu-al-suffah* dan sahabat lainnya menyebar ke seluruh Jazirah Arab untuk menyebarkan ilmu pengetahuan yang Rasulullah ajarkan dengan bimbingan dan petunjuk. Kegiatan ini saat itu dikenal dengan dengan berdakwah. Demikian juga sama, fungsi dayah pada fase paling awal adalah membangun *worldview* Islam bagi pemeluk baru. Proses Islamisasi yang dilakukan saat itu tidak jauh berbeda dengan proses pembentukan *worldview* Islam, yaitu; pengajaran dan dakwah tentang tauhid, nubuwat, percaya kepada kehidupan di hari akhirat dan ibadah.

Dari sini sangat mungkin dipahami bahwa Islam disebarkan dari Dayah ke seluruh Aceh dan Asia Tenggara dengan cara yang mirip Rasulullah ajarkan kepada *ahlu al-suffah* dan ini merupakan indikasi bagaimana Zawiyah di perkenalkan di Aceh⁹. Selanjutnya kata Zawiyah menjadi "Dayah" yang disematkan pada lembaga pendidikan Islam tradisional di Aceh. Di Aceh orang mengenalnya dengan Dayah karena kuatnya pengaruh Arab, sedangkan di Jawa istilah Dayah tidak dikenal kecuali istilah pesantren yang berasal dari bahasa Hindu (India) yaitu diambil dari kata "Santri" yang mendapat penambahan awalan "Pe" dan akhiran "an", (Pesantren) dalam bahasa Indonesia artinya sebagai tempat tinggal santri.

Keberadaan dayah dan perkembangannya sangat mempengaruhi proses Islamisasi Asia Tenggara. Kedatangan Islam di berbagai daerah di Asia Tenggara tidaklah bersamaan. Sekitar abad ke-7 dan 8, Selat Malaka sudah mulai dilalui oleh pedagang-pedagang Muslim dalam pelayarannya ke negeri-negeri di Asia Tenggara dan Asia Timur. Pada abad-abad tersebut

diduga masyarakat Muslim telah ada di pesisir daerah Sumatera. Daerah yang pertama kali disinggahi oleh orang-orang Islam adalah pesisir pulau Sumatera. Ali Hasjmy (1993) dan Abu Bakar Atjeh (1985) menjelaskan bahwa kerajaan Peureulak sebagai salah kerajaan Islam di Nusantara. Ali Hasjmi membuktikan argumennya berdasarkan buku berjudul *Idharul Haq* karangan Syeikh Ishaq Makarani. Penjelasan terperinci tentang kerajaan Peureulak dibahas dalam buku "*Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*" yang ditulis oleh Hasjmy sebagai hasil dari konferensi masuknya Islam ke Nusantara. Selain buku tadi, konferensi ini juga menghasilkan monumen monalisa sebagai monumen tempat awalnya masuk Islam ke Asia Tenggara (Atjeh, 1985; Hasjmy, 1993).

Namun demikian, mayoritas ahli sejarah tidak sepakat dengan Ali Hasjmy dan Abu Bakar Atjeh. Misalnya Hamka (2016, pp. 497, 522–528) mengakui bahwa kerajaan Samudra Pasé adalah kerajaan Islam tertua di Asia Tenggara¹⁰. Demikian juga dengan ahli sejarah lainnya seperti Ibn Batutah (Ibn-Bathuthah, 2009), Alfian (Alfian, 1973), Iskandar (Iskandar, 2007), Taqiuddin Muhammad (Muhammad, 2015) dan lainnya berpendapat bahwa Samudra Pasé adalah kerajaan Islam yang pertama di Asia Tenggara. Syed Naquib Al-Attas misalnya melihat bahwa Islam di Samudra Pasé adalah datang langsung dari Mekkah dan penyiarnya disini adalah atas perintah Shaarif Mekkah¹¹. Menyikapi perbedaan pendapat tempat awalnya masuk Islam di Asia Tenggara, Syed Naquib al-Attas mencoba menkompromikan kedua perbedaan ekstrem ini. Menurut beliau Kerajaan Peureulak adalah salah satu wilayah dari kerajaan Samudera Pasé. Dengan kata lainnya lamanya dan awalnya masuk Islam di Peureulak tidak ada salahnya sebagaimana persaksian Marco Polo, tetapi Peureulak pada saat yang sama saat itu adalah wilayah kekuasaan Samudera Pasé.¹²

Menurut Aly Hasjimy, latar-belakang sejarah lahirnya dayah Cot Kala dan lainnya

10 Ali Hasjmy berpendapat bahwa Peureulak sebagai kerajaan pertama Islam di Asia Tenggara, namun mendapat bantahan dari mayoritas ahli sejarah lainnya. Syed Muhammad Naquib al-Attas mencoba menkompromikan kedua perbedaan ekstrem ini. Menurut beliau Kerajaan Peureulak adalah salah satu wilayah dari kerajaan Samudera Pasé. Dengan kata lainnya lamanya dan awalnya masuk Islam di Peureulak tidak ada salahnya sebagaimana persaksian Marco Polo, tetapi Peureulak pada saat yang sama saat itu adalah wilayah kekuasaan Samudera Pasé. Untuk detil baca: *Historical Fact and Fiction* terbitan UTM, 2011.

11 M. N. Al-Attas, *Historical Fact and Fiction* (Malaysia: UTM Press, 2011).

12 Beberapa peneliti melihat bahwa sejarah kerajaan Peureulak tidak memiliki bukti, maka keberadaannya dianggap fiktif. Hal ini dikarena bukti satu-satunya yang ada berupa Idhar Haq, sedang naskah itu dianggap tidak valid dan tidak memenuhi standar realibilitas. Kitab tersebut tidak jelas asal usulnya. Sementara batu-batu nisan yang ada di Situs Paya Meuligoe Peureulak adalah batu nisan tidak bersurat meskipun memiliki motif sama dengan batu Pasé. Tim Peneliti MAA sepakat dengan argumen Al-Attas bahwa sejarah Islam tidak hanya berpangku kepada bukt-bukti materil, tetapi bukti-bukti berupa bahasa, sistem kepercayaan dan budaya dapat menjadi bukti sejarah yang valid. Lihat ibid.

9 Duhri, *Dayah: Menapaki Pendidikan Warisan Endatu, Aceh*; Amiruddin, *Ulama Dayah; Pengawal Agama Masyarakat Aceh*.

adalah diawali dengan datangnya da'i-da'i dari dunia muslim terutama dari Arab, Persia dan Gujarat guna untuk menyebarkan Islam di Aceh. Seperti yang beliau tuliskan: Menurut catatan Syekh Ishak Makarani Al-Pasy dalam kitabnya Idharul Haq, bahwa dalam tahun 173 H. (800 M) telah berangkat dari teluk Kambey (Gujarat) sebuah kapal Angkatan Dakwah dibawah pimpinan Nakhoda Khalifah menuju Bandar Perlak di pantai Utara pulau Sumatera dan dalam tahun itu juga mendarat disana.

Angkatan dakwah dibawah pimpinan Nakhoda Khalifah tersebut berjumlah sekitar 100 orang. Yang dari orang-orang Arab antaranya suku quraish, orang-orang Persia dan orang-orang Gujarat. Pada waktu itu di Perlak telah lama berdiri berbagai kerajaan Hindu-Budha dan sebagian besar penduduknya beragama Hindu, Budha dan sebagian lagi masih menganut kepercayaan animisme (perbegu). Angkatan Dakwah Nakhoda Khalifah yang mempunyai pengetahuan luas dalam berbagai bidang ilmu, pada mulanya mereka mengajar kepada rakyat Perlak cara-cara bertani yang baik, cara-cara berdagang yang berhasil, cara-cara bertukang yang mengutungkan, cara-cara berumah tangga yang berbahagia dan lain-lain sebagainya. Sementara kepada para penguasa diberi tuntunan cara memerintah yang dapat membahagiakan rakyat.

Setelah semua ajaran ini dinikmati oleh mereka dan dirasa ada manfaatnya barulah dijelaskan bahwa itu semua adalah ajaran agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad. Sehingga dengan suka rela para penguasa dan rakyat Perlak serentak meninggalkan agama lama mereka dan menganut agama baru; agama Islam. Setelah terbentuk kerjaan Islam Perlak, maka usaha yang dilaksanakannya yaitu mendirikan tempat-tempat pendidikan bagi putra-puteri negara yang baru itu, dimana untuk mengajar didatangkan guru-guru dari Arab, Persia dan Gujarat.¹³

Para Sultan yang memerintah kerajaan Islam Perlak adalah terdiri dari ulama-ulama yang mempunyai pengetahuan luas dan karena itu mereka sangat mementingkan pendidikan dan ilmu pengetahuan. Setelah berdiri banyak tempat-tempat pendidikan yang bernama Zawiyah dalam kerajaan Perlak, maka pada akhir abad ketiga hijriyah (awal abad ke 10 masehi) didirikanlah pusat pendidikan Islam yang bernama Zawiyah Cot Kala oleh seorang panggeran yang berulama Muhammad Amin namanya yang kemudian lebih terkenal dengan lakap Tengku Chiek Cot Kala sebagai pimpinan dari pengguruan tinggi tersebut. Kata-kata "zawiyah" lambat laun berubah sebutan menjadi "dayah". Setelah memimpin dayah Cot Kala lebih dari sepuluh tahun maka Teungku Chiek Cot Kala Muhammad Amin dinobatkan

menjadi raja Perlak keenam, dengan gelar Sultan Makhdum Alaidin Malik Muhammad Amin Syah Johan berdaulat. beliau memerintah pada tahun 310 sampai 334 H (922-946 M). Sejak saat itu, tradisi keilmuan di kesultanan Peureuelak dan khususnya di Cot Kala telah terbentuk dan berjalan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan kesultanan. Tradisi pengetahuan Dayah saat itu, tidak jauh berbeda dengan tradisi *ahlu al-suffah* sebagaimana digambarkan diatas.

Dayah Cot Kala (10 M) dikenal sebagai dayah pertama di Asia Tenggara atau juga sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Asia Tenggara. Di sini diajarkan pelajaran agama dan pelajaran umum sekaligus, itu dikarenakan pada waktu itu, dayah Cot Kala adalah satu-satunya pendidikan yang ada dalam masyarakat Aceh¹⁴. Tradisi dan fungsi dayah Cot Kala awalnya, masih terbatas untuk tujuan mengislamisasikan masyarakat disekitar dayah dan untuk menjaga pengamalan Islam oleh pemeluk-pemeluk Islam disekitar dayah. Meskipun demikian tradisi *ahlu al-suffah* adalah sifat alami dari dayah ini. Karena itu dayah ini lebih terfokus kepada ilmu-ilmu praktis, terutama tauhid, fiqh dan tassawuf.

Namun dalam perkembangan selanjutnya, Dayah Cot Kala mengalami perkembangan ke tahapan fase problematika ilmu (*stage of problem*). Sebagaimana reaksi para sahabat terhadap ilmu hadis, yang mengembangkannya ke ilmu *sirah* dan akhirnya ilmu sejarah, demikian juga dayah dimaksimalkan fungsinya agar ilmu-ilmu diajarkan di dayah Cot Kala ini dapat menjawab kebutuhan masyarakat Islam saat itu yang baru saja lahir dan berkembang. Karena itu ilmu-ilmu di dayah mulai dipertanyakan bagaimana dapat berfungsi dan berguna untuk kemajuan kesultanan dalam militer, ekonomi, astronomi, kesehatan dan lainnya. Menjawab tantangan tersebut fungsi dayah meningkat dan berubah menjadi lebih besar dan mencakup ilmu-ilmu umum dan agama serta keahlian praktis. Seperti yang dituliskan oleh Ali Hasyimi,

Dalam dayah semua pelajaran diajar dalam bahasa Arab, dengan mempergunakan kitab-kitab bahasa Arab. Ilmu-ilmu yang diajarkan antara lain: fiqh muamalat, tauhid, tassawuf/akhlak, geografi (ilmu bumi), sejarah, ilmu tata negara dan bahasa Arab.¹⁵

Pusat pendidikan tinggi dayah Cot Kala adalah pusat pendidikan Tinggi Islam pertama di Asia tenggara, yang mempunyai jasa besar sekali dalam mengembangkan Islam di Asia Tenggara, dimana banyak sekali ulama-ulama dan sarjana-sarjana alumninya kemudian menjadi perajurit-prajurit pilihan dari angkatan Dakwah Islamiyah. Merekalah yang

13 Ali Hasjmy, *Bunga Rampai Revolusi dari Tanah Aceh; the Potpourri from the Land of Aceh* (Jakarta: Cv. Bulan Bintang, 1978). h: 61.

14 Wawancara dengan Walid Hasanun, *Pimpinan Dayah Mudi Mesra*, tanggal: 29 September 2006.

15 Bunga Rampai Revolusi dari Tanah Aceh, Ali Hasjmy, tahun 1978, Cv. Bulan Bintang, Jakarta, Hal: 60.

mengembangkan Islam ke Timur, ke Barat, ke Utara dan ke Selatan Perlak, bahkan keseberang selat Malaka dan ke berbagai pelosok kepulauan Niasantara. Akibat adanya Dayah Cot Kala maka berdirilah dayah-dayah lainnya, baik dalam kerajaan Islam Perlak, kerajaan Islam Samudera Pasee, kerajaan Islam Benua, Kerajaan Islam Lingga, Kerajaan Islam Darussalam, kerajaan Islam Indra Jaya ataupun dalam kerajaan Darussalam.

2. Fase ilmu-pengetahuan (abad; 15-18 M)

Pendidikan dayah berkembang sesuai dan seiring dengan maju dan mundurnya kerajaan-kerajaan Aceh. Pada permulaan berdirinya kerajaan Islam di Aceh dayah juga dalam kondisi permulaan perkembangan dan menjadi puncak keemasan perkembangannya adalah pada masa kesultanan Aceh Darussalam dibawah naungan Dayah Baiturrahman abad 15 hingga 18 M. Pada saat ini ilmu-ilmu didayah sudah diintituisikan dan dikembangkan sedemikian rupa sehingga menjadi lebih unik dan responsif dengan kebutuhan saat itu. Karena itu pendidikan dayah telah terstruktur mulai dari tingkat sekolah dasar; *meunasah*, sekolah menengah; Rangkang dan perguruan tinggi; Dayah Ali dan dayah Teungku Chiek. Demikian juga fase keilmuanpun mulai muncul di Asia Tenggara dengan pengembangan ilmu-ilmu pengetahuan baru dan metodologi baru.

Pada masa itu di masyarakat Islam semuanya mampu membaca tulis dan cerdas. Maka Aceh sudah tidak lagi mengenal buta huruf seperti yang diakui oleh seorang pengembara Perancis Benlieu yang pernah berkunjung ke Aceh dalam abad XVII. Iskandar Muda mempunyai minat yang sangat besar memperkembangkan ilmu pengetahuan, sehingga untuk itu banyaklah dayah-dayah yang didirikannya. Kegiatan untuk mengetahui lebih dalam tinggi dan sempurna ilmu agama menempatkan Aceh menjadi lebih banyak pula memusatkan perhartian dalam bidang pendidikan/pengajaran. Diantara lembaga-lembaga negara (yang mengurus pendidikan) yang termaktub dalam qanun meukuta Alam ada tiga lembaga yang bidang tugasnya meliputi masalah-masalah pendidikan/pengajaran dan ilmu pengetahuan, yaitu:

a) Balai setia Hukuma

Balai ini dapat disamakan dengan lembaga ilmu pengetahuan, tempat berkumpulnya para sarjana (Ulama) dan hukama (Ahli fikir) untuk membahas dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

b) Balai Setia Ulama

Balai ini dapat disamakan dengan jawatan pendidikan/pengajaran, yang bertugas mengurus masalah-masalah pendidikan.

c) Balai Jamaah Himpunan ulama

Balai ini dapat disamakan dengan sebuah study club, tempat para ulama/sarjana berkumpul untuk bertukar fikiran, berseminar, membahas masalah-masalah pendidikan/pengajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan¹⁶.

Adapun tingkatan pendidikan sebagai jenjang pendidikan dayah dimasa kerajaan Aceh Darussalam. Meunasah atau madrasah, yaitu sekolah permulaan yang sama dengan sekolah dasar kalau sekarang. Ia didirikan di tiap-tiap kampung atau desa. Di meunasah murid-murid diajar menulis dan membaca huruf Arab, membaca Al-Quran, cara beribadat, Akhlak, Rukun Islam, rukun Iman tiap malam jumat diajarkan menyanyai. Buku-buku pelajaran dalam bahasa Melayu, seperti kitab perukunan, risalah masailan muhtadin.

Adapun rangkang pendidikan setingkat dengan sekolah menengah. Menurut ketentuan qanun Meukeuta Alam, bahwa dalam tiap-tiap mukim harus didirikan satu mesjid. Masjid sebagai pusat segala kegiatan ummat, juga merupakan pusat pendidikan dalam mukim yang bersangkutan yaitu, pendidikan tingkat menengah pertama, yang kalau sekarang sama dengan SMP atau madrasah tsanawiyah. Kebanyakan murid terus memondok di mesjid, sehingga dirasa perlu membangun pondok-pondok sekeliling mesjid sebagai asrama, yang bernama rangkang, karena itulah pendidikan tingkat menengah pertama ini dinamakang rangkang. Dirangkang ini diajar Fiqh (hukum Islam), rubuk ibadah, tauhid, tassawuf, sejarah Islam/umum, bahasa Arab disamping masih dipergunakan buku-buku pelajaran dalam bahasa melayu, juga mulai dipakai buku-buku pelajaran dalam bahasa Arab.

Dayah disamakan dengan sekolah menengah atas atau madrasah Aliyah kalau sekarang. Hampir dalam tiap-tiap daerah nangroe (state) berdiri dayah. Kadang-kadang ada dayah yang berpusat pada mesjid bersama dengan rangkang, tetapi kebanyakan dayah berdiri sendiri diluar lingkungan mesjid, menyediakan sebuah balai utama sebagai aula, yang digunakan menjadi tempat belajar dan sembahnyang jamaah. Dalam dayah semua pelajaran diajar dalam bahasa Arab, dengan mempergunakan kitab-kitab bahasa Arab ilmu-ilmu yang dianjurkan antara lain: fiqh muamalat, tauhid, tassawuf/akhlak, geografi (ilmu bumi) sejarah/ilmu tata

¹⁶ Ibid: 61.

negara dan bahasa Arab. Disamping dayah-dayah yang sifatnya umum, juga ada dayah-dayah khusus, umpamanya dayah khusus untuk wanita, dayah khusus yang didalamnya diajarkan ilmu pertanian, ilmu pertukangan, ilmu perniagaan dan sebagainya.

Setelah Dayah, maka pendidikan tertinggi Aceh saat itu disebut dengan Dayah Teungku Chiek, atau disebut juga dayah mayang,. Untuk zaman modern, tingkatan ini dapat disamakan dengan akademi. Dayah teungku Chiek jumlahnya tidak begitu banyak, hanya ada di beberapa tempat seperti telah dijelaskan bahwa "dayah" berasal dari "Zawiyah" dan teungku Chiek Artinya guru besar, jadi dayah teungku Cheik artinya dayah guru besar.

Mata-mata pelajaran yang diajarkan dalam dayah teungku Chiek antara lain bahasa Arab, Fiqh jinayat (hukum pidana), fiqh munakahat (hukum perkawinan), fiqh dualy (hukum tata negara), sejarah Islam, sejarah negara-negara, ilmu manthiq, tauhid/filsafat, tassawuf/akhlak, ilmu falak, tafsir, hadist dan lain-lain. Ada dayah teungku chiek yang hanya mengajar ilmu-ilmu tertentu saja, seperti umpamanya ilmu hukum (fiqh), ilmu tafsir, ilmu hadist dan sebagainya.

Adapun dayah yang dikenal dengan kehebatannya, adalah jamiah Baiturrahman atau disebut juga dayah Baiturrahman. Setelah berdiri dayah-dayah teungku Chiek diberbagai tempat dalam kerajaan Aceh darussalam, maka di ibu kota negara Banda Aceh didirikan pula jamiah baiturrahman (Universitas Baiturrahman) yang menjadi satu kesatuan dengan mesjid jami' Baiturrahman. Jamiah Baiturrahman mempunyai bermacam-macam "daar" (kalau sekarang kira-kira fakultas), seperti *daarut tafsir wal hadist* (fakultas ilmu tafsir/hadis), *darul thib walkimia* (fakultas kedokteran dan kimia), *darut tarikh* (fakultas sejarah), *darus siyasa* (fakultas sosial politik), *darul falsafah* (fakultas filsafat) dan lain-lainnya.

Adapun para guru besar untuk mengajar dijamiah Baiturrahman selain ulama/sarjana Aceh sendiri juga didatangkan dari Arab, Turki, Persia dan India. Adapun para guru besar jamiah Baiturrahman pada masa pemerintahan Sultan Alaidin Iskandar Muda Darma Wangsa Perkasa Alam Syah (1016-1045 H/1607-1636 M). Adapun para guru besar untuk mengajar dijamiah Baiturrahman selain ulama/sarjana Aceh sendiri juga didatangkan dari Arab, Turki, Persia dan India. Adapun para guru besar jamiah Baiturrahman pada masa pemerintahan Sultan Alaidin Iskandar Muda Darma Wangsa Perkasa Alam Syah (1016-1045 H/1607-1636 M) terdapat sebagai berikut:

1. Seri Faqih Zainul Abidin Ibnu Daim Mansur abdullah Malikul Amin Syah
2. Syeikh Nuruddin Muhammad Jailany Ibnu Ali Arraniry.
3. Steikh Kamaluddin bin Yusuf.
4. Syeikh Aliuddin bin Ahmad.
5. Syeikh Muhjiddin Bin Ali
6. Syeikh taqiuddin bin Hassan.
7. Syeikh Saifuddin Abdul Qahhaar
8. Syeikh Syamsuddin bin Musa
9. Syeikh Abdul Halim bin Yatim.
10. Syeikh Abdul Muin bin Ja'far.
11. Syeikh Abdul Fatah Al Amin.
12. Syeikh Abdussamad bin MAjid
13. Syeikh Ali Bin Hakim
14. Syeikh Abdullah bin Mustafa.
15. Syeikh Abu Syu'ib bin Ayyub.
16. Syeikh Said bin Yahya.
17. dan lain-lain.

Pada waktu itu dayah Baiturrahman adalah dayah yang paling terkemuka. Dayah ini memiliki kelengkapan kurikulum yang menyerupai universitas sekarang, karena kurikulumnya lengkap dengan materi-materi agama dan materi umum. Materi-materi ini disatukan dalam bentuk fakultas atau daar. Semuanya 17 *daar*, yaitu:

- 1) *Daar al-Tafsir wal Hadis* (interpretation and hadist Faculty); 2) *Daar al-Thib* (Fakultas Kedokteran); 3) *Daar al-Kimiya* (alchemy Faculty); 4) *Daar al-Taarikh* (History Faculty); 5) *Daar al-Hisaab* (Mathematics Faculty); 6) *Daar al-Siyasa* (Politics Faculty); 7) *Daar al-Aqli* (Faculty Ilmu Logics); 8) *Daar al-Ziraah* (Faculty Pertanian); 9) *Daar al-Ahkaam* (Fakulty of Law); 10) *Daar al-Falsafah* (Faculty Philosophy); 11) *Daar al-Kalam* (Fakulty Theology); 12) *Daar al-Wizaarah* (Fakultas Ilmu Pemerintahan); 13) *Daar al-Khazanah Bait al-Maal* (Fakultas Keuangan/Akuntansi Negara); 14) *Daar al-Ardh* (Fakultas Pertambangan); 15) *Daar al-Nahwu* (Fakultas Sastra Arab); 16) *Daar al-Mazahib* (Fakultas Perbandingan Mazhab); dan 17) *Daar al-Harb* (Fakultas Ilmu Militer)¹⁷

Demikianlah perkembangan tradisi ilmu pengetahuan di zaman Dayah Baiturrahman

¹⁷ Dr. M. Shabri Abd. Majid, *Mengembalikan Ruh dan Citra Pendidikan Aceh*, Acehintitute, July, 14, 2006.

sehingga Kesultanan Aceh Darussalam dapat menjalin hubungan baik dan persahabatan dengan Turkey Ustmani, Mekkah, dan pusat-pusat peradaban Islam lainnya saat itu.

KESIMPULAN

Tradisi ilmu pengetahuan di Asia Tenggara dimulai dari pre-ilmu pengetahuan dan fase ilmu pengetahuan. Pada masa pre-ilmu pengetahuan, dimulai dengan adanya Islamisasi Asia Tenggara. Saat itu pengenalan *worldview* Islam bagi masyarakat lokal oleh penda'i yang datang dengan nakhoda khalifah, kemudian dibangunlah Dayah Cot Kala sebagai pusat tradisi ilmu pengetahuan dan berkumpulnya komunitas ilmu pengetahuan. Sebagaimana di pusat peradaban Islam, perkembangan ilmu pengetahuan di Madinah telah menemukan fase problematika ilmu, demikian juga di Asia Tenggara. Ketika peran Dayah Cot Kala selanjutnya sudah mulai terlibat dalam pemenuhan kepentingan Kerajaan Peureulak.

Ali Hasyami berkesimpulan; tujuan dari lembaga pendidikan Dayah waktu itu adalah untuk menghasilkan orang yang siap menjadi Sultan, Menteri, Qadhi, atau beberapa jenis kegiatan perkantoran lainnya, disamping untuk menjadi Penyebar agama dan pengajar-pengajar di lembaga-lembaga dayah. Disamping dayah, madrasah dan *meunasah* memiliki sejarah yang panjang. *Meunasah* yang sekarang terdapat di setiap desa di Aceh dan memiliki multi fungsi, adalah cikal bakal madrasah yang ada hari ini. *Meunasah* berasal dari kata bahasa Arab "madrasah," artinya tempat belajar. *Meunasah* yang ada di setiap desa atau kampung di seluruh Aceh hari ini, sejak zaman Kerajaan Aceh, digunakan sebagai tempat belajar agama atau mengaji, sebagai tempat shalat lima waktu, tempat musyawarah, tempat penyelesaian sengketa yang terjadi di tengah-tengah masyarakat dan sebagai tempat untuk berbagai kegiatan sosial dan keagamaan lainnya. Disaat inilah perkembangan ilmu pengetahuan telah sampai ke tingkat institusi dan pengembangan yang lebih, terkhusus pada periode Dayah Baiturrahman.

REFERENSI

- Acikgenc, Alparslan. *Islamic Scientific Tradition in History*. Kuala Lumpur: Penerbit IKIM, Institut Kefahaman Islam Malaysia (IKIM), 2014.
- Al-Attas, M.-N. *Historical Fact and Fiction*. Malaysia: UTM Press, 2011.
- Amiruddin, Hasbi. *Ulama Dayah; Pengawal Agama Masyarakat Aceh*. Banda Aceh: Lembaga Studi Agama dan Masyarakat (LSAMA), 2017.
- Aydin, Necati. *Said Nursi and Science in Islam Character Building through Nursi's Mana-I Harfi*. London: Routledge, 2019.
- Dhuhri, Saifuddin. "Dayah Dalam Tiga Phase Perkembangan." *Sarwah* IX, no. STAIN Malikussaleh (2006): 151-67.
- . *Dayah: Menapaki Pendidikan Warisan Endatu, Aceh*. Banda Aceh: Lhee Sagoe Press, 2014.
- . "Maturidi Kalam among Acehnese Asha'Irah; a Synthesis of Maturidi Influence on Dayah Community's Theology, Indonesia" In *International Conference on Maturidi Kalam*. Amman, Jordan, 2017.
- . "Pendidikan Islam Tradisional Aceh: Sejarah Perkembangan Dayah." In *Generasi Baru Peneliti Muslim Indonesia: Mencari Ilmu Di Australia*, edited by Australia-Indonesia Institute. Kingston: Australia-Indonesia Institute, 2008.
- Fuller, Steve. *Philosophy of Science and Its Discontents* New York: The Guilford Press, 1993.
- Hasanan, Tgk. *Syarh I'Tiqad Al-Mu'minin Ahlu Al-Sunnah Wa Al-Jamaah Ala Matan Al-Jawharah Li Ibrahim Al-Laqqanie*. Samalanga: Dayah Riyadhul al-Shalihin al-Aziziyah, 2008.
- Hasjmy, Ali. *Bunga Rampai Revolusi Dari Tanah Aceh; the Potpourri from the Land of Aceh*. Jakarta: Cv. Bulan Bintang, 1978.
- Kuipers, Theo, Dov M. Gabbay, Paul Thagard, and John Woods, eds. *Handbook of the Philosophy of Science: General Philosophy of Science; Focal Issues*. NH Press: Elsevier BV., 2007.
- Ladyman, James. *Understanding Philosophy of Science* London: Routledge, 2002.
- Lan, Thung Ju, Dedi S. Adhuri, Achmad Fedyani Saifuddin, and Zulyani Hidayah. *Klaim, Kontestasi Dan Konflik Identitas: Lokalitas Vis-a-Vis Nasionalitas*. Jakarta: Institute Antropology Indonesia, 2010.
- Obi-Okogbuo, Jerry. "The Philosophy of Science: A Delineation of Its Scope and Boundaries." *European Scientific Journal* 11, no. 8 (2015).
- Ozay, Mehmet. "A Preliminary Note on the Dayah Tanoh Abee." In *Ottoman Connections to Malay World: Law, Culture and Society*, edited by Saim Kayadibi. 56-84. Kuala Lumpur: The Other Press, 2012.
- Rosenberg, Alex. *Philosophy of Science: A Contemporary Introduction*. New York: Routledge, 2005.
- Sarton, George. *Introduction to the History of Science: From Rabbi Ben Ezra to Roger Bacon*. Vol. I-II, Baltimore: The William and Wilkins Company, 1962.
- . *Introduction to the History of Science*. Baltimore: The Williams & Wilkins Company, 1927.
- . *The Life of Science: Essays in the History of Civilization*. New York: Henry Schuman, Inc., 1959.
- Sheldrake, Rupert. *Science Delusion*. London: Hodder & Stoughton, 2012.